HARMONI BUDAYA: STUDI DINAMIKA DAN INKULTURASI ISLAM DALAM KESENIAN LUDRUK DI SURABAYA 1975-2022 M

Oleh:

DAUL IBAD

NIM: 22201021012

SEBAGAI SYARAT MEMPEROLEH GELAR MASTER

PROGRAM MAGISTER SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

TAHUN 2025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1128/Un.02/DA/PP.00.9/07/2025

Tugas Akhir dengan judul : Harmoni Budaya: Studi Dinamika dan Inkulturasi Islam dalam Kesenian Ludruk di Surabaya 1975-2022 M.

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DA'UL I'BAD, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 22201021012
Telah diujikan pada : Kamis, 19 Juni 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Maharsi, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 686f2afc30404

Penguji I

Dr. Imam Muhsin, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 686f542991ad8

Penguji II

Dr. Syamsul Arifin, S.Ag. M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 686dc28938d5e

Yogyakarta, 19 Juni 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A.
SIGNED

Valid ID: 686f6f015399b

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Da'ul I'bad
NIM	: 22201021012
Program Studi	: Magister Sejarah Peradaban Islam
Fakultas	: Adab dan Ilmu Budaya

Dengan ini saya menyatakan bahwa Tesis berjudul "Harmoni Budaya: Studi Dinamika dan inkulturasi Islam dalam Kesenian Ludruk di Surabaya 1975-2022 M" sepenuhnya merupakan hasil pemikiran dan karya saya sendiri. Segala kutipan atau referensi yang berasal dari karya orang lain telah saya cantumkan sesuai dengan kaidah ilmiah dan tercatat dalam Daftar Pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa karya ini mengandung unsur plagiarisme atau merupakan hasil penjiplakan, maka saya bersedia menanggung sepenuhnya segala konsekuensi yang timbul.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 4 Juni 2025
Yang menyatakan,



Da'ul I'bad
NIM: 22201021012

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

iii

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Da'ul I'bad
NIM	: 22201021012
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Apabila di kemudian hari terdapat bukti plagiasi maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 4 Juni 2025
Yang menyatakan,



Da'ul I'bad
NIM: 22201021012

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

iv

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga

DI Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah Tesis dengan judul "**Harmoni Budaya: Studi Dinamika dan inkulturasi Islam dalam Kesenian Ludruk di Surabaya 1975-2022 M**" yang ditulis oleh:

Nama : Da'ul I'bad

NIM : 22201021012

Jurusan : Magister Sejarah Peradaban Islam

Saya berpendapat bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 4 Juni 2025

Yang menyatakan,

Dr. Maharsi, M.Hum.

NIP. 197110312000031001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ

“Seseorang mendapat hidayah Allah karena engkau, maka hal itu lebih baik bagimu dari seekor unta merah.”

(HR. Bukhori)

قال اللهُ تَعَالَى : أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي فَلْيَظُنَّ بِي مَا شَاءَ

Allah tabaraka wa ta'ala berfirman : "Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku, maka silahkan dia berprasangka sesuai apa yang dia kehendaki."

HR. Ibnu Hibban

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Puji syukur saya ucapkan kehadirat Allah SWT. Atas perjuangan diri sendiri akhirnya Tesis ini dapat selesai tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati karya ini saya persembahkan untuk orang-orang yang saya kasihi:

1. Kepada ayah, alm. Achmad Nur Huda yang lebih dahulu kembali ke Tuhan, semoga selalu ditempatkan yang terbaik di sisi-Nya. Ibu saya Siti Muazaroh yang selalu memberi perhatian, semangat dan dukungan dalam menyelesaikan pendidikan saya.
2. Kepada saudara kandung saya, kakak Masfufatul Hikmah yang selalu memberikan semangat dan dorongan agar segera menyelesaikan tesis.
3. Kepada Almamater tercinta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji proses inkulturasi antara nilai-nilai Islam dengan kesenian tradisional ludruk di Surabaya dalam rentang waktu 1975 hingga 2022 M. Ludruk, sebagai teater rakyat khas Jawa Timur, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium penyampai pesan sosial dan budaya. Seiring perubahan zaman dan dinamika sosial-politik, kesenian ini mengalami transformasi signifikan, terutama melalui masuknya unsur-unsur Islam ke dalam struktur, estetika, dan narasi pertunjukannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Islam seperti moralitas, keadilan, dan spiritualitas terinternalisasi dalam Ludruk, baik melalui tokoh cerita, hingga simbol-simbol visual seperti busana. Penelitian ini menggunakan teori inkulturasi dengan menggunakan pendekatan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah meliputi heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Pengumpulan data dengan metode wawancara, studi pustaka, pengamatan dan dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa inkulturasi ini tidak menghilangkan esensi Ludruk sebagai seni rakyat, melainkan memperkaya karakter dan fungsinya dalam masyarakat modern. Islam hadir tidak sebagai kekuatan penekan, tetapi sebagai elemen harmonis yang memperkuat identitas lokal serta menjadi sarana dakwah kultural yang kontekstual. Hubungan antara Islam dan ludruk tidak dapat disederhanakan hanya sebagai proses islamisasi seni, melainkan merupakan sebuah dialektika yang mencerminkan interaksi timbal balik antara budaya dan agama dalam dinamika sosial yang terus berkembang. Ludruk tidak semata-mata menyesuaikan diri dengan nilai-nilai Islam, tetapi juga menjadi wadah bagi Islam untuk menampilkan dirinya melalui medium seni yang dapat diterima dan dipahami oleh khalayak luas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam kajian sejarah seni budaya Islam dan strategi pelestarian kesenian tradisional di era globalisasi.

Kata kunci*: Ludruk, nilai-nilai Islam, Inkulturasi*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

This study examines the process of inculturation between Islamic values and traditional ludruk art in Surabaya in the period 1975 to 2022 AD. Ludruk, as a typical East Javanese folk theater, not only functions as entertainment, but also as a medium for conveying social and cultural messages. Along with the changing times and socio-political dynamics, this art has undergone significant transformation, especially through the inclusion of Islamic elements into the structure, aesthetics, and narrative of its performances. This study aims to explore how Islamic values such as morality, justice, and spirituality are internalized in Ludruk, both through story characters, to visual symbols such as clothing. This study uses the theory of inculturation using a social approach. The research method used is the historical research method including heuristics, verification, interpretation, and historiography. Data collection using interview methods, literature studies, observations and documentation. The findings show that this inculturation does not eliminate the essence of Ludruk as folk art, but rather enriches its character and function in modern society. Islam is not present as a suppressive force, but as a harmonious element that strengthens local identity and becomes a means of contextual cultural preaching. The relationship between Islam and ludruk cannot be simplified as a process of Islamization of art, but rather a dialectic that reflects the reciprocal interaction between culture and religion in the ever-evolving social dynamics. Ludruk does not merely adapt to Islamic values, but also becomes a vessel for Islam to present itself through an art medium that can be accepted and understood by a wider audience. The results of this study are expected to be a scientific contribution to the study of the history of Islamic arts and culture and strategies for preserving traditional arts in the era of globalization.

Keywords*: Ludruk, Islamic values, Inculturation*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

الحمد لله الذي هدانا لهذا وما كنا لنهتدي لولا أن هدانا الله، والصلاة والسلام على حبيب الله محمد ﷺ، وعلى آله وصحبه أجمعين، أما بعد.

Puji syukur kehadirat Allah SWT. Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Harmoni Budaya: Studi Dinamika dan inkulturasi Islam dalam Kesenian Ludruk di Surabaya 1975-2022 M". ini pada waktu yang tepat. Hal ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik dalam bentuk moril atau materil. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., SS., MA., selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum., selaku Ketua Program Magister Sejarah Peradaban Islam.

3. Dr. Nurul Hak, M.Hum., selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan.

4. Dr. Maharsi, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing dan memberikan masukan selama penyusunan tesis.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan, oleh karena itu peneliti menerima kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga penelitian ini bisa bermanfaat untuk perkembangan ilmu sejarah di Indonesia.

Yogyakarta, 4 Juni 2025

Da'ul i'bad

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

PENGESAHAN TUGAS AKHIR ..... **ii**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iii**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI ..... **iv**

NOTA DINAS PEMBIMBING ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

ABSTRAK ..... **viii**

ABSTRACT ..... **ix**

KATA PENGANTAR ..... **x**

DAFTAR ISI ..... **x**

BAB I **1**

PENDAHULUAN **1**

1.1. Latar Belakang Masalah **1**

1.2. Batasan dan Rumusan Masalah **8**

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian **9**

1.4. Tinjauan Pustaka **10**

1.5. Kerangka Teoritis **14**

1.6. Metode Penelitian **17**

1.7. Sistematika Pembahasan **22**

BAB II **25**

MENGENAL KESENIAN LUDRUK DI SURABAYA **25**

2.1. Awal Kemunculan Ludruk **25**

2.2. Struktur Pelaksanaan Kesenian Ludruk **28**

2.3. Identitas Sandiwara Ludruk **31**

2.3.1. Ludruk sebagai Teater Tradisional 32

2.3.2. Ludruk sebagai Teater Rakyat 34

2.3.3. Ludruk sebagai Teater Hiburan 35

2.3.4. Ludruk sebagai Dakwah Islam 36

BAB III **39**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

DINAMIKA KESENIAN LUDRUK DI SURABAYA..... 39
3.1. Perkembangan Ludruk di Surabaya tahun 1942-1967..... 39
3.2. Perubahan Ludruk pada tahun 1968-1975 47
3.3. Ludruk di Antara Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat) dan Lesbumi (Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indonesia) 53
3.4. Militerisasi dan Kontrol Negara terhadap Seni Pertunjukan Tradisional 65
3.5. Menjaga Identitas Ludruk dalam Arus Islamisasi Budaya..... 71
BAB IV 73
INKULTURASI ISLAM DALAM KESENIAN LUDRUK..... 73
4.1. Masuknya Nilai Islam dalam Kesenian Ludruk..... 73
4.2. Pembinaan Karakter melalui Ludruk dan Inisiatif Kultural dalam Konteks Islam dan Nasionalisme 101
4.3. Dampak Perubahan Kesenian Ludruk di Surabaya Terhadap Masyarakat dan Penggiat Kesenian..... 105
BAB V 115
5.1 Kesimpulan.....115
5.2. Saran 116
DAFTAR PUSTAKA.....119
RIWAYAT HIDUP PENULIS..... 124

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seni teater mulai berkembang di masyarakat Jawa Timur, terutama di Surabaya, ketika diselenggarakannya drama Eropa pada pertengahan abad ke-19. Daerah Jawa Timur umumnya memiliki dua kesenian yang berkembang, salah satunya kesenian agraris yang hingga ini masih berjalan dan memiliki pewaris aktif maupun pasif. Sementara untuk kesenian non-agraris adalah teater rakyat yang bernama ludruk. Kemunculan ludruk diyakini berawal dari *Lerok Brandan* yaitu seni pertunjukan dan pementasan bagi rakyat yang diadakan di lapangan, diiringi dengan alat music sederhana, yaitu kendang dan jidor.[1]

Pada abad ke-19, di Jawa Timur, Indonesia, seni pertunjukan tradisional ludruk tumbuh dan berkembang. Ludruk, sebuah bentuk seni yang melibatkan pemeran, musisi, dan penyanyi, memiliki ciri khas cerita-cerita lucu dan menghibur dengan gaya khas Jawa Timur. Namun, dalam perkembangannya, ludruk tidak hanya sekadar seni pertunjukan, tetapi juga menjadi medan bagi akulturasi antara Islam dan warisan budaya ludruk.[2] Terdapat beberapa ciri khas dalam seni ludruk sebagai drama yang sifatnya tradisional, di antaranya, (1) adanya improvisasi dalam pertunjukan ludruk tanpa menggunakan naskah; (2) adanya batasan/pakem, seperti

[1] Eveline Y Bayu, *Jejak-Jejak Ludruk* (Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2013).

[2] Agustinus Lintang Adicahyo, "Ludruk Jawa Timur, Budaya Perlawanan Yang Tersisih Oleh Budaya Media," Perspektif 9, no. 1 (June1,2014): 33–41, https://adityawacana.id/ojs/index.php/jpf/article/view/49.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

pemeran wanita tetap dimainkan oleh laki-laki, ada adegan bedayan, terdapat kidungan, bahkan inti dari ludruk adalah dagelannya/adegan lawak.[3]

Pengaruh Islam dalam kesenian ludruk terlihat dalam berbagai aspek. Tokoh-tokoh dan cerita yang ditampilkan dalam pertunjukan sering kali mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti keadilan, kesederhanaan, dan moralitas.[4] Bahkan, dalam aspek estetika, busana yang digunakan para pemeran mencerminkan pengaruh Islam dengan pemakaian kerudung, warna yang menyimbolkan Islam, dan bentuk pakaian yang sesuai ketentuan Islam. Tidak hanya dalam cerita dan estetika, tapi juga adanya peran tokoh agama dalam pertunjukan ludruk. Beberapa kelompok ludruk menambahkan tokoh agama seperti kyai atau ulama, yang memberikan wejangan atau nasihat dalam cerita. Bahkan, beberapa grup ludruk menghadirkan sesi ceramah keagamaan di antara pertunjukan mereka, menciptakan ruang bagi penonton untuk mendapatkan hiburan sekaligus pemahaman lebih dalam tentang ajaran Islam.[5]

Akulturasi Islam dalam ludruk tidak hanya membuka peluang untuk pengembangan kreativitas, tetapi juga memperkuat identitas budaya Jawa Timur. Penggabungan nilai-nilai keagamaan dengan seni tradisional ini menciptakan keselarasan yang menarik, menunjukkan bahwa budaya dan agama dapat bersinergi secara harmonis. Dengan demikian, ludruk tidak hanya menjadi wadah hiburan,

[3] Bayu, *Jejak-Jejak Ludruk*.
[4] Ayu Sutarto, *Sejarah Kebudayaan Indonesia Sistem Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo, 2019).
[5] Aji Jawoto and Sunarno, Mengenal Kesenian Nasional 4: Ludruk (Semarang: Alprin, 2010).

tetapi juga menyampaikan pesan-pesan kearifan lokal yang melekat pada nilai-nilai Islam.[6]

Tokoh-tokoh dalam pertunjukan ludruk tidak lagi hanya menghibur dengan kejenakaan, tetapi juga menjadi wadah penyampaian pesan moral. Seorang pemeran utama dalam kelompok ludruk tersebut, yang sebelumnya dikenal sebagai seorang komedian, mulai memasukkan nasihat-nasihat bijak yang didasarkan pada ajaran Islam dalam monologhnya. Dengan demikian, ludruk tidak hanya menjadi sumber hiburan, tetapi juga sarana penyampaian nilai-nilai positif kepada penontonnya.[7]

Pengaruh Islam tidak hanya terbatas pada cerita-cerita dalam pertunjukan, melainkan juga merambah ke aspek estetika ludruk. Busana yang digunakan oleh para pemeran mengalami perubahan, dengan penambahan elemen-elemen seperti kerudung dan desain yang mencerminkan nilai-nilai kesucian. Transformasi ini menciptakan identitas visual yang menggabungkan keunikan seni ludruk dengan nilai-nilai keagamaan, menghasilkan penampilan yang sesuai dengan norma-norma Islam.[8]

Dakwah dengan media tradisional dapat menggunakan berbagai macam seni pertunjukan yang dipentaskan di depan umum terutama sebagai sarana hiburan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[6] Fuji Rahayu and Septina Alrianingrum, "Perkembangan Seni Pertunjukan Ludruk Di Surabaya Tahun 1980-1995 (Tinjauan Historis Grup Kartolo CS)," *Journal Pendidikan Sejarah* 2, no. 2 (2014): 50–58.

[7] Henri Supriyanto, *Ludruk Jawa Timur Dalam Pusaran Zaman* (Malang: Beranda, 2018).

[8] Eko Cahyo Prawoto and Pana Pramulia, "Fungsi Kidung Jula Juli Ludruk Jawa Timur," *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2, no. 1 (May 5, 2020): 203–12, https://doi.org/10.30598/arbitrervol2no1hlm203-212.

yang memiliki sifat komunikatif, seperti seni ketoprak, wayang, kentrung, ludruk, dan sebagainya. Dengan demikian mempermudah bagi juru dakwah untuk menyampaikan dakwah dan juga agar mudah dipahami oleh sasaran dakwah, maka sebaiknya dakwah dilakukan dengan menggunakan salah satu media yang ada. Hal ini menyusaikan keadaan masyarakat yang tidak sama, disatu sisi sudah modern, disisi lain masih tradisional. Oleh karena itu, dalam berdakwah walaupun sudah menggunakan media modern namun tidak menghilangkan unsur media tradisional yang masih digunakan dengan baik, sehingga dalam berdakwah penggunaan media tersebut dapat disesuaikan dengan keadaan masyarakat setempat.[9]

Perubahan ini tidak hanya terlihat dalam pertunjukan, tetapi juga di luar panggung. Kelompok ludruk mulai menggandeng tokoh-tokoh agama setempat untuk memberikan ceramah dan wejangan di antara pertunjukan mereka. Penambahan sesi ceramah keagamaan ini memberikan dimensi baru pada kegiatan ludruk, menjadikannya lebih dari sekadar seni pertunjukan, tetapi juga sarana untuk mendekatkan masyarakat dengan ajaran Islam.[10]

Melalui proses akulturasi ini, ludruk tidak hanya tetap eksis sebagai bentuk seni tradisional, melainkan menjadi sarana yang mengakomodasi dan merefleksikan nilai-nilai agama Islam. Transformasi ini menciptakan keberagaman dan harmoni budaya yang memperkaya kehidupan masyarakat setempat,

[9] Dita Hendriani, "Hasan Basori Dan Kesenian Ludruk Marjinal Di Sidoarjo, Jawa Timur," *Lembaran Sejarah* 9, no. 2 (April 6, 2012): 140–55, https://doi.org/10.22146/LEMBARAN-SEJARAH.23774.

[10] Jibril Muhammad Bachtiar, Ari Sapto, and Ronal Ridhoi, "Dinamika Loddrok Rukun Famili, 1943-2020: Sejarah, Alur Cerita, Dan Hegemoni Setiap Rezim," *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 16, no. 2 (2022): 286–304.

menunjukkan bahwa seni pertunjukan tradisional dapat menjadi wahana adaptasi dan penggabungan dengan nilai-nilai keagamaan yang mendalam.[11]

Pada tahun 1975, seni ludruk di Jawa Timur mengalami tantangan signifikan karena perubahan sosial dan politik yang terjadi di Indonesia. Pemerintahan Orde Baru pada masa itu memberlakukan berbagai kebijakan yang mempengaruhi dinamika budaya, termasuk seni tradisional seperti ludruk. Kesenian ini, yang sebelumnya berkembang di tingkat komunitas lokal, kini harus beradaptasi dengan berbagai perubahan dalam lingkup nasional.[12]

Tahun 1975 masih dibawah orde baru, orba sangat bisa memanfaatkan situasi itu. Karena ludruk dijadikan bahan propaganda, dimanfaatkan oleh politik. Karena ludruk sendiri hakikatnya ajang propaganda, tahun itu dimanfaatkan oleh orba untuk mempropagandakan pemerintahan, yaitu orba harus mempromosikan program-programnya lewat ludruk. Sehingga tahun itu ludruk mengalami masa kejayaan**.** Tapi harus dibina oleh pemerintah, karena ini abri. Di control pemerintah. Ludruk menjadi unit, unit 1 dibawah TNI ABRI, unit wijayakusama x dibawah naungan TNI POLRI, itu semua dibawah naungan ABRI. Ludruk boleh bangkit lagi tapi harus dibina oleh tentara atau ABRI. Karena sebelumnya ludruk mengalami masa kemerosotan.[13]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[11] Labania, "Kebijakan Kesenian Guna Melestarikan Seni Ludruk Di Jawa Timur," *Jurnal Penelitian Humaniora* 24, no. 2 (April 7, 2019): 1–10, https://doi.org/10.21831/hum.v24i2.24633.

[12] James L. Peacock, *Ritus Modernisasi Aspek Sosial & Simbolik Teater Rakyat Indonesia* (Depok: Kajian Perempuan Desantara, 2005).

[13] Wawancara dengan cak Sabil Lestari selaku pembina Ludruk Medhang Taruna, 2024.

Pada periode ini, pertunjukan ludruk masih sangat populer di komunitas lokal, meskipun harus menghadapi tekanan dari perubahan kebijakan pemerintah. Pengaruh dari budaya pop dan modernisasi yang semakin merambah juga memberikan dampak pada cara ludruk dipahami oleh masyarakat. Beberapa kelompok ludruk mencoba menyesuaikan diri dengan menggabungkan unsur-unsur modern dalam pertunjukan mereka, sementara yang lain tetap berpegang pada tradisi klasik.[14]

Masuknya era 1980-an, perlahan tetapi pasti, kelompok ludruk mulai mencari keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Beberapa grup seniman ludruk mulai mengadopsi tema-tema yang lebih kontemporer dan relevan dengan isu-isu sosial masa kini, sementara tetap melestarikan elemen-elemen khas ludruk. Ini menciptakan variasi baru dalam naratif cerita dan penggunaan bahasa dalam pertunjukan ludruk.[15] Pada masa orde baru, kelompok kesenian ludruk memiliki strategi dalam mempertahankan keberadaan ludruk. Salah satunya adalah berkreasi di bagian dagelan untuk meredam kekakuan politik saat itu. Secara khusus, istilah dagelan merupakan bagian pertunjukan ludruk yang unsur-unsurnya terdiri dari tari remo, kidungan, dan cerita utama. Kelompok ludruk yang populer pada saat itu adalah ludruk dagelan Cak Kartolo Cs.[16]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[14] Much, Syahirul Alim, Yudi Prasetyo, and Soni Indrawanto, "Eksistensi Kesenian Ludruk Sidoarjo Di Tengah Arus Globalisasi Tahun 1975-1995," *Jurnal Program Studi Sejarah STKIP PGRI Sidoarjo* 2, no. 2 (2014): 194–206.

[15] Kathleen Azali, "Ludruk: Masihkah Ritus Modernisasi?," *Jurnal Lakon* 1, no. 1 (2012): 48–60.

[16] Rahayu and Alrianingrum, "Perkembangan Seni Pertunjukan Ludruk Di Surabaya Tahun 1980-1995 (Tinjauan Historis Grup Kartolo CS)."

Selama era reformasi pada akhir 1990-an, adanya momentum dalam kebebasan ekspresi yang berkembang di Indonesia, membuat ludruk yang sebelumnya harus mempertimbangkan batasan-batasan tertentu, kini memiliki lebih banyak ruang untuk mengeksplorasi ide dan kreasi baru. Beberapa kelompok ludruk mungkin mulai menyuarakan aspirasi dan pandangan mereka terhadap perubahan sosial dan politik melalui pertunjukan mereka.

Pada awal tahun 2000-an, media sosial mulai menjadi alat sangat masif digunakan untuk mempromosikan dan mendokumentasikan pertunjukan ludruk. Ini memberikan kesempatan bagi kelompok ludruk untuk lebih terlibat dengan penonton dan melestarikan seni mereka di tengah tantangan perubahan zaman. Beberapa kelompok mungkin juga mulai berkolaborasi dengan seniman-seniman dari berbagai disiplin seni untuk menciptakan karya-karya yang inovatif.

Kesenian ludruk sekarang ini mendapatkan tantangan yang berat dengan hadirnya globalisasi yang mana kemodernan memberikan keindahan bagi masyarakat sehingga memungkinkan untuk melupakan tradisi khas dari daerahnya. Saat ini pihak pemerintah daerah, terutama Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur pada tanggal 20 Mei 2022, berupaya melakukan regenerasi untuk menyelamatkan tradisi kesenian ludruk dari kepunahan. Kegiatan tersebut dinamakan sebagai "Penguatan Kesenian Ludruk". Beberapa kelompok kesenian ludruk yang masih eksis zaman milenial ini adalah kelompok Ludruk Budhi Wijaya dari Ngusikan Jombang dan Karya Budaya dari Mojokerto.[17]

[17] Ismawati, "Sejarah Kesenian Ludruk Karya Budaya Mojokerto Tahun 1969-2009" 5, no. 3 (October 2017): 1027–41.

Ludruk "Warna Budaya" menggelar lakon "brandal lokajaya" yang mengisahkan perjalanan Sunan Kalijaga sebelum menjadi wali. Ludruk pro 4 RRI Surabaya pada cerita Romi dan Yuli, memberikan pesan dakwah yang berisikan tentang norma-norma yang berlaku. Penjelasan mengenai hubungan sesama manusia serta hubungan manusia dengan Tuhan, seperti selalu menaati peraturan dan hukum Allah. Seperti menjelaskan tentang larangan memberikan pinjaman uang dengan bunga yang berlipat-lipat melebihi jumlah hutangnya yang tergolong riba', larangan berbuat zalim, dan larangan bunuh diri.[18]

1.2. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki fokus kajian dengan batasan penelitian antara spasial dan temporal. Secara spasial, seni pertunjukan Ludruk yang akan dikaji dan ditelaah adalah kesenian ludruk yang ada di Surabaya dengan melihat konteks perubahan budayanya. Kota Surabaya merupakan lokasi yang masih mempertahankan kesenian ludruk walaupun arus globalisasi semakin masif karena Surabaya adalah salah satu kota besar yang maju dan sangat menyadari kehadiran budaya modern. Kesenian ludruk mengalami perubahan dan akulturasi karena adanya kebutuhan zaman yang bertujuan untuk tidak tergerus dengan kemodernan. Kemudian, dari segi waktu, peneliti mengambil tahun penelitian yang terjadi antara tahun 1975 hingga 2022 M. Hal ini dikarenakan pada tahun 1975, kesenian ludruk mulai menunjukkan Serta menganalisis terhadap peranan nilai-nilai Islam yang masuk

[18] Munifatuz Zuhriyyah, "Kelompok Ludruk Cak Durasim (Ludruk Organisatie) Di Surabaya Tahun 1933-1945," *KAGANGA: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora* 1, no. 2 (December 28, 2018): 93–106, https://doi.org/10.31539/kaganga.v1i2.414.

dan mempengaruhi seni Ludruk di Surabaya. Berdasarkan batasan masalah ini, maka tersusun rumusan masalah sebagaimana berikut:

1. Bagaimana perkembangan dalam kesenian Ludruk sebelum tahun 1975 terhadap masyarakat dan penggiat kesenian?
2. Bagaimana pengaruh Islam dalam kesenian Ludruk di Surabaya dari tahun 1975 hingga 2022 M?
3. Bagaimana Inkulturasi Islam dan budaya Jawa pada Ludruk 1975-2022?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Memahami dan mengenali bagaimana Islam mempengaruhi perubahan budaya dalam kesenian Ludruk.
2. memahami dan menganalisis bagaimana agama Islam dan faktor-faktor sosial yang telah mempengaruhi kesenian Ludruk di Surabaya selama periode waktu tersebut.
3. menjelaskan nilai-nilai budaya dan moral yang terkandung dalam kesenian Ludruk, dan bagaimana perubahan budaya dapat mempengaruhi nilai-nilai tersebut.

Adapun kegunaan penelitian mengenai perubahan budaya kesenian ludruk di Surabaya dari tahun 1975-2022 M adalah berikut:

1. Menjelaskan bagaimana agama Islam dan faktor-faktor sosial telah mempengaruhi perkembangan kesenian ludruk di Surabaya. Sehingga

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kesenian ludruk dan budaya Surabaya.

2. Membantu mengembangkan strategi pengembangan kesenian Ludruk di masa depan yang dapat memperhatikan aspek-aspek budaya dan agama yang penting bagi masyarakat Surabaya.
3. Memberikan sumbangan pengetahuan baru bagi bidang studi seni dan budaya di Indonesia, khususnya dalam perubahan budaya dan pengaruh agama terhadap seni.

1.4. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini penulis melakukan tinjauan pustaka dari penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi yang sama. Apabila ditelusuri, mengenai observasi dan penulisan karya ilmiah yang telah membahas mengenai seni teater ludruk maka untuk menunjukkan kebaruan dari penelitian terdahulu penulis melakukan penelusuran terhadap sumber-sumber literatur, yakni sebagai berikut :

1. Rujukan pertama, diambil dari artikel jurnal Ismawati yang berjudul **"Sejarah Kesenian Ludruk Karya Budaya Mojokerto Tahun 1969-2009".** Artikel ini membahas tentang sejarah lahirnya Ludruk Karya Budaya yang ada di Mojokerto. Hasil penelitian tersebut mengkaji Faktor-faktor peristiwa G30S PKI yang berdampak pada kelangsungan seniman Ludruk. Selain itu, artikel ini juga memuat tentang peran Ludruk sebagai media pembangunan pada masa pemerintahan Orde Baru. Perbedaan dengan penelitian yang akan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dilakukan salah satunya adalah hanya menguraikan perkembangan dan ketahanan seni ludruk pada masa orde baru hingga reformasi. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan berbeda dari segi fokus kajian dan lokasi penelitian. Fokus kajian yang dilakukan oleh peneliti adalah bagaimana masuknya nilai-nilai Islam dalam senit teater ludruk sehingga terdapat akulturasi yang dilakukan untuk memberikan pesan dakwah kepada penontonnya. Kemudian, lokasi penelitian yang akan dilakukan berada di Surabaya dikarenakan kota tersebut masih ada sebagian kelompok seni ludruk yang mempertunjukkannya dengan memasukkan nilai ke-Islaman.[19]

2. Rujukan kedua, diambil dari artikel jurnal yang ditulis oleh Munifatuz Zuhriyyah dengan judul **"Kelompok Ludruk Cak Durasim (Ludruk Organisatie) Di Surabaya Tahun 1933-1945."** Artikel ini membahas tentang perkembangan kelompok Ludruk sebagai suatu organisasi dan seni pertunjukan serta kiprahnya pada keadaan sosial di Surabaya. Surabaya era abad ke-20 menjadi pembahasan yang menarik pada artikel ini karena memberikan penjelasan yang cukup rinci sehingga menjadi rujukan tambahan bagi penelitian yang akan dilakukan. Penjelasan dari penelitian tersebut adalah gambaran umum Ludruk di Surabaya era kolonial disertai dengan persaingan yang terjadi dengan pertunjukan ketoprak yang berasal dari Jawa Tengah yang mengusung cerita khas keraton. Hasil pembahasan dalam artikel

[19] Ismawati, "Sejarah Kesenian Ludruk Karya Budaya Mojokerto Tahun 1969-2009."

tersebut hanya menjelaskan seputar persaingan antara kesenian ludruk dengan ketoprak, sementara penelitian yang akan dilakukan adalah melihat bagaimana unsur-unsur Islam mempengaruhi kesenian ludruk yang ada di Surabaya dalam rentang tahun 1975 hingga 2022.[20]

3. Rujukan ketiga, diambil artikel jurnal Abi Utomo, Taufik Dermawan, dan Yuni Pratiwi yang berjudul **"Transformasi Cerita dalam Ludruk Menjadi Cerita Gambus Misri di Kabupaten Jombang"**. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapatnya perubahan pada unsur cerita yang ada dalam kesenian ludruk menjadi cerita Gambus Misri. Gambus Misri erat kaitannya dengan konteks Islam sehingga memunculkan konteks Islam. Fokus kaji dari penelitian tersebut adalah melihat perubahan teks yang digunakan dalam lakon ludruk. Latar belakang Ludruk dan Gambus Misri sangat berbeda, ludruk adalah kesenian yang dekat dengan masyarakat desa, keluarga, maupun perjuangan. Sementara Gambus Misri merupakan kebudayaan yang berkembang di pondok pesantren sehingga corak keislaman lebih menonjol. Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada bagaimana proses terjadinya akulturasi budaya antara Islam dengan kesenian Ludruk. Perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu

[20] Zuhriyyah, "Kelompok Ludruk Cak Durasim (Ludruk Organisatie) Di Surabaya Tahun 1933-1945."

masuknya unsur Islam dalam kesenian Ludruk dengan tidak menghilangkan esensi dari Ludruk.[21]

4. Rujukan keempat, diambil artikel jurnal Raina Wildan, yang berjudul **"Seni dalam Perspektif Islam"**. Artikel ini membahas tentang pandangan Islam terhadap Seni, konsep kesenian mengikuti perspektif Islam. Islam, melalui sumber utamanya yaitu Al-Qur'an, sangat mengapresiasi seni. Al-Qur'an mengajak umat manusia untuk mengenal Allah dan mengamati seluruh ciptaan-Nya, yaitu alam semesta yang diciptakan dengan penuh keharmonisan dan keindahan. Dengan menikmati keindahan alam ini, kita dapat membuktikan bahwa Allah sangat mencintai keindahan, menciptakan dunia ini dengan sempurna tanpa ada kekurangan. Inilah tanda kebesaran Allah yang sepatutnya kita rasakan dan nikmati. Seni Islami adalah seni yang menampilkan bentuk-bentuk dengan bahasa yang indah dan sesuai dengan fitrah manusia. Seni Islam merupakan ungkapan keindahan yang menggambarkan pandangan Islam tentang alam, kehidupan, dan manusia, yang membawa kita pada pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan. Keindahan itu sendiri menjadi salah satu faktor yang memperkuat dan memperdalam

[21] Abi Utomo, Taufik Dermawan, and Yuni Pratiwi, "Transformasi Cerita Dalam Ludruk Menjadi Cerita Gambus Misri Di Kabupaten Jombang," *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 7, no. 1 (April 13, 2023): 209–22, https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.25373.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

keimanan, sehingga melalui keindahan, seseorang dapat meraih kebahagiaan dalam hidupnya.[22]

Penelitian terdahulu yang telah dikumpulkan di atas memberikan hasil dan analisis yang berbeda. Persamaan dari kajian yang telah dilakukan sebelumnya adalah dari segi subjek dan objek penelitian. Subjek penelitian kesenian ludruk dan objek penelitian adalah proses akulturasi yang terjadi antara kesenian ludruk dengan unsur Islam, sehingga tidak menghilangkan esensi dari ludruk. Rangkaian

1.5. Kerangka Teoritis

Penelitian yang berjudul "Harmoni Budaya: Studi Dinamika Inkulturasi Islam dalam Kesenian Ludruk di Surabaya, 1975-2022 M" menggunakan teori inkulturasi untuk menganalisis terkait proses inkulturasi yang terjadi antara kebudayaan Islam dengan ludruk. Dalam konteks hubungan antara agama dan budaya, istilah *inkulturasi* menjadi konsep sentral yang menjelaskan bagaimana nilai-nilai agama dan budaya dapat saling menyatu secara organik dalam ruang sosial tertentu. Menurut dokumen *De Liturgia Romana et Inkulturations*, inkulturasi dipahami sebagai:

"Usaha suatu agama menyesuaikan diri dengan budaya setempat, serta merupakan transformasi mendalam dari nilai-nilai budaya asli yang diintegrasikan ke dalam ajaran agama."[23]

Konsep ini menjelaskan bahwa inkulturasi bukanlah upaya menggantikan budaya lokal dengan agama, melainkan bagaimana agama hadir dan berfungsi

[22] Raina Wildan, "Seni Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 7, no. 1 (2018): 100, https://doi.org/10.22373/jiif.v7i1.3058.

[23] Sriti Mayang Sari dan Jessyca Styaprana, "Inkulturasi Budaya Jawa Dalam Interior Gereja Katolik Redemptor Mundi di Surabaya," Dimensi Interior, Vol. 5, No. 2, (2007): 80.

secara kultural dengan cara meresapi, menyaring, dan mentransformasikan unsur-unsur lokal menjadi bagian dari sistem religius tanpa kehilangan identitas keduanya.

Menurut J.M. Laurens, inkulturasi bukanlah sekadar pertemuan atau kontak antara agama dan budaya, melainkan merupakan suatu proses yang lebih dalam, yaitu integrasi pengalaman iman ke dalam kebudayaan lokal. Pengalaman keagamaan tersebut tidak hanya ditampakkan melalui simbol-simbol atau ekspresi budaya, tetapi menjadi kekuatan transformatif yang menjiwai, membentuk arah, dan memperbarui struktur budaya itu sendiri.

Dalam pandangan ini, inkulturasi menciptakan relasi mendalam antara agama dan budaya, yang melampaui pendekatan formal atau simbolik. Proses ini menjadikan agama tidak berada di luar budaya, melainkan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat lokal. Islam, agama hadir sebagai aktor kultural, yang hidup bersama dalam komunitas, dan menginterpretasi ulang budaya melalui lensa keimanan.

Gagasan Laurens memberikan kerangka yang kuat untuk memahami bagaimana Islam tidak hanya hadir sebagai sistem normatif atau ajaran, tetapi juga berproses dan menyatu dengan kesenian lokal seperti ludruk. *Pertama,* Nilai-nilai Islam tidak dipaksakan dari luar, melainkan diintegrasikan ke dalam struktur ludruk secara organik dan bertahap. *Kedua,* Proses inkulturasi ini tidak hanya menghadirkan simbol keislaman dalam pertunjukan, tetapi juga menghidupkan kembali kesenian ludruk dengan semangat baru, yang selaras dengan nilai-nilai

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

moral dan religius masyarakat Muslim. *Ketiga,* Terbentuklah suatu bentuk kesatuan baru antara Islam dan budaya ludruk, di mana kesenian ini tetap menjaga identitas lokalnya, namun juga terbuka terhadap reinterpretasi nilai dalam terang ajaran Islam.

Dengan merujuk pada teori ini, inkulturasi Islam dalam kesenian ludruk dapat dilihat sebagai proses dinamis dan timbal balik di mana budaya tidak sekadar menjadi objek transformasi, tetapi juga menjadi media untuk mengaktualisasikan ajaran agama secara kontekstual dan komunikatif. Inkulturasi Islam dalam ludruk menciptakan bentuk budaya baru yang tidak hanya Islami secara nilai, tetapi juga tetap Jawa secara bentuk dan semangat.[24]

Menurut Koentjaraningrat, inkulturasi merupakan proses menyatunya nilai-nilai dan ajaran keagamaan ke dalam kebudayaan lokal, sehingga tidak sekadar terlihat dalam unsur lahiriah budaya, tetapi juga menjadi kekuatan internal yang menghidupi, membimbing, dan memperbarui budaya itu sendiri. Dalam konteks Islam dan ludruk, inkulturasi dapat dipahami sebagai usaha menanamkan nilai-nilai keislaman ke dalam seni pertunjukan tradisional ludruk, sehingga kesenian ini tidak kehilangan identitas budayanya, namun tetap mencerminkan semangat religius yang relevan dengan kehidupan masyarakat Muslim Jawa.[25]

Penelitian ini tidak lepas dari wawasan sejarah untuk mengungkap terjadinya proses akulturasi. Temuan data diperlukan dalam mengamati dan menganalisis

[24] Joyce Marcella Laurens,"Memahami Arsitektur Lokal Dari Proses Inkulturasi Pada Arsitektur Gereja Katolik di Indonesia," Seminar Nasional Reinpretasi Identitas Arsitektur Nusantara, (Bali: Universitas Kristen Petra, 2013), h. 3

[25] Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi,* (Jakarta: UI-Press, 2015), hlm. 97.

bagaimana akulturasi yang terjadi dalam kesenian ludruk yang memasukkan nilai-nilai Islam. Peran aktor sangat mempengaruhi terjadinya akulturasi budaya dalam kesenian ludruk, sehingga dianalisis siapa yang memiliki pengaruh besar. Nilai-nilai Islam pengaruhnya diterima oleh para pegiat kesenian ludruk, karena tidak ada pertentangan. Islam justru memanfaatkan kesenian ludruk sebagai sarana dakwah bagi penyebaran Islam.

1.6. Metode Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang akan dianalisis, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan pendekatan sistematis yang digunakan untuk menggali dan menganalisis informasi mengenai peristiwa masa lalu.

1. Heuristik

Tahap pertama, penelitian sejarah dimulai dengan identifikasi sumber sumber primer dan sekunder yang relevan. Sumber primer melibatkan dokumen asli seperti surat, catatan harian, dan dokumen resmi, sementara sumber sekunder mencakup literatur historis dan interpretasi sejarah dari penelitian sebelumnya.[26]

Setelah mengumpulkan sumber-sumber tersebut, peneliti sejarah kemudian melakukan kritik terhadap keandalan dan keautentikan informasi. Evaluasi sumber penting untuk memastikan akurasi data dan menghindari bias interpretatif. Kemudian, penelitian sejarah melibatkan pengorganisasian dan klasifikasi data,

[26] Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah: Pengertian, Ruang Lingkup, Metode Dan Penelitian* (Kalimantan Barat: Derwati Press, 2018).

yang dapat dilakukan dengan menggunakan metode analisis tematik atau kronologis. Hal ini membantu peneliti dalam memahami hubungan sebab-akibat, perubahan sepanjang waktu, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan peristiwa sejarah.[27]

Metode penelitian sejarah juga melibatkan pemahaman konteks sosial, budaya, dan politik pada masa lalu. Analisis konteks membantu peneliti untuk menginterpretasikan peristiwa sejarah dalam kerangka waktu dan tempat tertentu. Akhirnya, penelitian sejarah sering melibatkan penyusunan narasi atau rekaman kronologis peristiwa berdasarkan temuan dan analisis. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang masa lalu, menggambarkan pola-pola sejarah, dan memberikan kontribusi terhadap pemahaman kita tentang evolusi masyarakat dan peradaban.[28]

Pada tahap ini sumber data yang dibutuhkan peneliti ada dua yaitu sumber tertulis dan sumber lisan. Oleh karena itu, sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Sumber Primer; yaitu sumber atau informasi yang diperoleh dari pelaku sejarah (saksi sejarah) yang terlibat langsung atau terkait dengan permasalahan, baik berupa orang, dokumen, arsip, artefak, atau observasi langsung yang memiliki keterlibatan langsung dengan topik atau fenomena yang diteliti.[29] Perolehan informasi maupun data diperoleh dari informan

[27] Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007).
[28] Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2019).
[29] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (ALFABETA Bandung, 2022)

yang akan diwawancara oleh peneliti. Informan tersebut harus mengetahui dan mampu memberikan informasi yang relevan dengan penelitian. Proses wawancara adalah metode komunikasi yang sistematis dan terstruktur antara dua pihak, yaitu pewawancara dan responden, dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi, mendapatkan pemahaman lebih dalam, atau mengeksplorasi pandangan serta pengalaman seseorang terkait suatu topik atau isu tertentu. Maka dari itu, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan berikut: Sejarawan kesenian (terutama yang memahami kesenian ludruk), Seniman atau pegiat kesenian ludruk, Pegawai Dinas Kebudayaan, dan beberapa masyarakat Jawa yang meminati kesenian ludruk. *Indepth interview* yang dilakukan oleh peneliti berguna untuk mendapatkan informasi yang lebih spesifik terkait dengan kesenian ludruk. Wawancara yang akan dilakukan bersama sejumlah narasumber tersebut diharapkan bisa membantu peneliti untuk memperdalam data hasil pengamatan, menelaah dokumen dan memperkuat sumber-sumber tulisan. Selain itu peneliti juga akan melakukan kunjungan langsung ke Kantor Dinas Kebudayaan Kota Surabaya dan Perpustakaan Kota Surabaya.

b. Sumber Sekunder; sumber atau informasi masa lalu yang ditulis oleh beberapa didapatkan dari sumber sejarah tidak pernah terlibat atau menyaksikan peristiwa sejarah secara langsung. Penelitian ini memerlukan sumber data dengan menelusuri lembaga formal atau resmi, seperti Perpustakaan Daerah, Perpustakaan Kampus, Dinas Kearsipan Daerah maupun Provinsi. Penelitian ini juga menggunakan data sekunder di

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

antaranya artikel ilmiah, buku, tesis, disertasi, koran, majalah, dan juga dokumen lainnya yang tersedia dalam bentuk cetak maupun digital.[30]

2. Verifikasi

Pada tahap kedua, peneliti melakukan verifikasi untuk mengkaji sebuah peristiwa sejarah. Proses verifikasi sejarah adalah langkah penting dalam penyelidikan historis yang bertujuan untuk memastikan keabsahan dan keakuratan informasi yang ditemukan. Kritik eksternal yang akan dilakukan peneliti dengan cara melihat dan mengamati identitas sumber penelitian mulai dari bahasa yang digunakan.[31] Hal ini dilakukan peneliti guna memperoleh sumber yang otentik, sehingga data sejarah yang ada di dalamnya bisa dipertanggung jawabkan. Adapun kritik internal yang akan dilakukan peneliti yaitu dengan cara membaca, menelaah, serta membandingkan sumber penelitian yang satu dengan yang lainnya. Selama proses verifikasi, konteks sosial, budaya, dan politik pada masa lalu merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Peneliti harus memahami keadaan di sekitar peristiwa tersebut dan mempertimbangkan perspektif berbagai kelompok masyarakat yang terlibat.[32]

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan langkah ketiga dalam metode penelitian sejarah. Interpretasi sering disebut dengan analisis sejarah. Interpretasi bertujuan untuk menyintesiskan informasi dari berbagai sumber dan analisis menjadi satu narasi

[30] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*

[31] Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, ed. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah* (UI Press, 2010).

[32] A Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012).

sejarah yang kohesif dan bermakna. Memadukan temuan dan interpretasi dalam narasi dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam.[33] Peneliti melakukan interpretasi terhadap sumber tekstual untuk memperoleh gambaran umum dalam proses akulturasi atau masuknya nilai-nilai Islam pada kesenian ludruk. Tahap ini akan membantu peneliti dalam penggunaan ilmu bantu sejarah seperti antropologi. kronologi peristiwa dan identifikasi hubungan sebab-akibat membantu peneliti dalam menyusun peristiwa secara kronologis dalam memahami perkembangan. Sekaligus memperdalam peristiwa dari aspek-aspek agama dan sosial yang baru ditemukan peneliti. Selain itu, interpretasi yang dilakukan peneliti bermanfaat untuk memperkuat temuan fakta baru atas unsur-unsur perubahan kesenian pada masyarakat hingga dampaknya terhadap perubahan berbagai struktur penyajian kesenian ludruk yang sementara ini baru diketahui peneliti. Berdasarkan pendekatan yang sesuai yang digunakan akan menghasilkan suatu penelitian yang benar-benar otentik.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dalam metode penelitian sejarah. Historiografi disebut juga penulisan, pemaparan, dan pelaporan hasil penelitian sejarah. Penulisan sejarah dinarasikan secara periodik dari tahun ke tahun, serta aspek-aspek perubahan kesenian dan unsur-unsur yang ikut mengalami perubahan

[33] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2013).

dan faktor pendukung terjadinya perubahan tersebut disajikan secara sistematis, diakronis dan kronologis agar bisa dipertanggung-jawabkan secara akademik.[34]

1.7. Sistematika Pembahasan

Penyajian hasil penelitian ini disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami oleh pembaca. Adapun susunan dari penelitian ini terdiri dari lima bab, antara bab satu dengan bab yang lainnya memiliki keterkaitan. Kelima bab tersebut dirincikan sebagai berikut :

Bab I merupakan bab pendahuluan. Bab pertama ini berisi tentang gambaran umum penelitian yang akan dilakukan. Bab ini berisi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori (kerangka teoritis), metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Selain itu, bab ini juga berisi alasan pemilihan topik penelitian dilengkapi dengan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian. Bab ini juga akan menjadi dasar pijakan untuk pembahasan selanjutnya.

Bab II membahas tentang kesenian ludruk di Surabaya yang di dalamnya akan menjelaskan tentang latar bagaimana kehadiran teater ludruk di Surabaya. Setelah itu, dijelaskan mengenai struktur pelaksanaan meliputi substansi dari penyajian kesenian ludurk. Pembahasan dalam bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan awal kesenian ludruk, sehingga akan terlihat bagaimana akulturasi Islam dan kesenian ludruk masa awalnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[34] Fajriudin, *Historiografi Islam Konsepsi Dan Asas Epistimologi Ilmu Sejarah Dalam Islam* (Prenadamedia Group, 2018).

Bab III menguraikan tentang bentuk akulturasi Islam dengan kesenian ludruk yang dilihat dari berbagai hal. Pembahasan dalam bab ini diawali bagaimana dampak yang terjadi setelah akulturasi nilai-nilai Islam ke dalam kesenian ludruk. Dalam uraian tersebut dilengkapi dengan penjelasan mengenai perkembangan seni ludruk di Surabaya, simbolisasi dan perlengkapan pakaian para seniman, serta pengubahan dan penambahan dari kesenian ludruk.

Bab IV menguraikan nilai-nilai Islam dalam mempengaruhi kesenian ludruk. Pembahasan dalam bab keempat ini dimulai bagaimana proses awal masuknya nilai Islam ke dalam kesenian ludruk dengan melacak peran aktor pembawanya. Kemudian menjelaskan dan menguraikan alasan para penggiat kesenian ludruk menerima nilai Islam sehingga dalam praktik atau penampilannya sering dibawakan sesuai dengan ajaran Islam.

Bab V merupakan bab yang berisi kesimpulan, kritik dan saran. Dalam bab ini, kesimpulan memuat tentang hasil-hasil penemuan dari penelitian yang telah dilakukan. Selanjutnya, diuraikan juga masukan dan kritik untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, dapat ditarik tiga poin utama kesimpulan terkait dengan Inkulturasi Islam dalam kesenian Ludruk di Surabaya pada tahun 1975–2022 M, yaitu sebagai berikut:

1. Adanya dinamika sosial dan budaya dalam masyarakat Jawa Timur, khususnya di Surabaya, yang memiliki tradisi Islam yang kuat serta latar belakang budaya yang beragam. Sejak era 1975, Ludruk mengalami perubahan seiring dengan meningkatnya kesadaran keagamaan di kalangan pelaku seni dan masyarakat. Meskipun awalnya Ludruk dikenal sebagai seni pertunjukan rakyat yang cenderung bebas dan satir, para seniman mulai memasukkan unsur-unsur Islam, seperti penggunaan bahasa yang lebih santun, penyampaian nilai-nilai moral dalam cerita, serta penggunaan musik dan kostum yang lebih selaras dengan norma-norma Islam. Pergeseran ini tidak menghilangkan ciri khas Ludruk sebagai seni rakyat, tetapi justru memperkaya maknanya dengan pesan-pesan religius.
2. Dalam berbagai aspek, seperti alur cerita, dialog, dan simbolisme dalam pementasan. Beberapa kelompok Ludruk mulai mengadaptasi kisah-kisah Islami, seperti cerita Wali Songo atau tokoh-tokoh dalam sejarah Islam, yang dikombinasikan dengan gaya penceritaan khas Ludruk yang humoris dan interaktif. Selain itu, muncul Ludruk Islami yang secara khusus menyajikan pertunjukan dengan tema dakwah, menjadikannya sebagai media penyebaran

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Di era reformasi dan pascareformasi, tren ini semakin berkembang dengan munculnya kelompok-kelompok Ludruk yang menjalin kerja sama dengan organisasi keislaman dan lembaga pendidikan dalam rangka pelestarian budaya yang berbasis nilai-nilai keislaman.

3. Kesenian Ludruk di Surabaya mengalami proses Inkulturasi Islam yang masih tetap bertahan, terutama melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam narasi, simbol, busana, dekorasi panggung dan pesan moral yang disampaikan dalam pertunjukan. Teori akulturasi integratif memungkinkan individu atau kelompok untuk mempertahankan identitas budaya asli dengan mengadopsi elemen-elemen budaya baru. Temuan menunjukkan bahwa akulturasi ini tidak menghilangkan esensi Ludruk sebagai seni rakyat, melainkan memperkaya karakter dan fungsinya dalam masyarakat. Dalam ranah sosial, Ludruk menjadi media edukasi dan refleksi sosial yang menjangkau berbagai lapisan masyarakat, serta turut berkontribusi dalam memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan toleransi. Secara budaya, proses akulturasi ini menunjukkan bahwa Islam mampu beradaptasi dan berdialog dengan budaya lokal secara harmonis.

5.2. Saran

1. Dalam melakukan studi lebih lanjut mengenai akulturasi Islam dalam kesenian Ludruk di Surabaya, peneliti dapat memperdalam pemahaman mereka tentang bagaimana perubahan sosial dan keagamaan di Jawa Timur

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

memengaruhi perkembangan Ludruk dari waktu ke waktu. Selain itu, penelitian dapat memperluas sudut pandang dengan mencakup berbagai perspektif, termasuk pandangan dari para seniman Ludruk, ulama, budayawan, serta masyarakat penonton, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika akulturasi Islam dalam seni pertunjukan ini.

2. Studi tentang akulturasi Islam dalam kesenian Ludruk dapat diperkaya dengan meneliti lebih lanjut bagaimana kesenian ini beradaptasi dengan tantangan zaman modern, terutama di era digital. Penelitian dapat mengeksplorasi bagaimana generasi muda seniman Ludruk memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk mempertahankan dan mengembangkan Ludruk Islami. Selain itu, penelitian juga dapat menelaah sejauh mana pesan-pesan Islami dalam Ludruk dapat memengaruhi nilai-nilai moral dan kehidupan sosial masyarakat Surabaya secara khusus, maupun masyarakat Jawa Timur secara umum.

3. Untuk lebih memahami kiprah Ludruk Islami dalam bidang sosial, budaya, dan religi, penelitian dapat mempertimbangkan peran berbagai komunitas seni dan lembaga kebudayaan yang berkontribusi dalam melestarikan Ludruk Islami, seperti kelompok Ludruk modern, pesantren budaya, dan organisasi seni Islam di Surabaya. Selain itu, penelitian juga dapat memeriksa bagaimana para pelaku Ludruk mempertahankan nilai-nilai tradisional sambil tetap relevan dengan perkembangan zaman, serta bagaimana interaksi antara

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

seni pertunjukan ini dengan kebijakan pemerintah daerah dalam mendukung seni dan budaya berbasis nilai-nilai keislaman.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2019.

Bayu, Eveline Y. *Jejak-Jejak Ludruk*. Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2013.

Berry, John W. "Acculturative Stress." In *Handbook of Multicultural Perspectives on Stress and Coping: International and Cultural Psychology Series*, Paul T. P. Wong., 287–98. New York: Springer, 2006.

Chisaan, Choirotun. *LESBUMI: Strategi Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2008.

Daliman, A. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.

Diandra, Dessy. *Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mempelajari Manusia Dan Kehidupannya*. Yogyakarta: DIVA Press, 2021.

Fajriudin. *Historiografi Islam Konsepsi Dan Asas Epistimologi Ilmu Sejarah Dalam Islam*. Prenadamedia Group, 2018.

Laksono, Anton Dwi. *Apa Itu Sejarah: Pengertian, Ruang Lingkup, Metode Dan Penelitian*. Kalimantan Barat: Derwati Press, 2018.

Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. Edited by Nugroho Notosusanto. *Mengerti Sejarah*. UI Press, 2010.

Mukaromah, Axzella Raudha. "Proses Kreatif Cak Kartolo Dalam Jula-Juli ." Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2018.

Mulyana, Deddy. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Peacock, James L. *Ritus Modernisasi Aspek Sosial & Simbolik Teater Rakyat Indonesia*. Depok: Kajian Perempuan Desantara, 2005.

Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007.

ARTIKEL JURNAL DAN PROSIDING

Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2019.

Adicahyo, Agustinus Lintang. "Ludruk Jawa Timur, Budaya Perlawanan Yang Tersisih Oleh Budaya Media." *Perspektif* 9, no. 1 (June 1, 2014): 33–41. https://adityawacana.id/ojs/index.php/jpf/article/view/49.

Alim, Much, Syahirul, Yudi Prasetyo, and Soni Indrawanto. "Eksistensi Kesenian Ludruk Sidoarjo Di Tengah Arus Globalisasi Tahun 1975-

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

1995.” *Jurnal Program Studi Sejarah STKIP PGRI Sidoarjo* 2, no. 2 (2014): 194–206.

Azali, Kathleen. “Ludruk: Masihkah Ritus Modernisasi?” *Jurnal Lakon* 1, no. 1 (2012): 48–60.

Bachtiar, Jibril Muhammad, Ari Sapto, and Ronal Ridhoi. “Dinamika Loddrok Rukun Famili, 1943-2020: Sejarah, Alur Cerita, Dan Hegemoni Setiap Rezim.” *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 16, no. 2 (2022): 286–304.

Bayu, Eveline Y. *Jejak-Jejak Ludruk*. Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2013.

Berry, John W. “Acculturative Stress.” In *Handbook of Multicultural Perspectives on Stress and Coping: International and Cultural Psychology Series*, Paul T. P. Wong., 287–98. New York: Springer, 2006.

Daliman, A. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.

Diandra, Dessy. *Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mempelajari Manusia Dan Kehidupannya*. Yogyakarta: DIVA Press, 2021.

Erwianto, Denny Rendra. “Pemaknaan Keturunan Langsung Pemain Ludruk Pada Kesenian Ludruk (Analisa Perspektif Interaksionisme Simbolik Pada Keturunan Langsung Pemain Ludruk).” Universitas Airlangga, 2015.

Fajriudin. *Historiografi Islam Konsepsi Dan Asas Epistimologi Ilmu Sejarah Dalam Islam*. Prenadamedia Group, 2018.

Fauziah, Adelina. “Agama Sebagai Fenomena Kebudayaan Dalam Pandangan Clifford Geertz.” UIN Syarif Hidayatullah, 2021.

Hendriani, Dita. “Hasan Basori Dan Kesenian Ludruk Marjinal Di Sidoarjo, Jawa Timur.” *Lembaran Sejarah* 9, no. 2 (April 6, 2012): 140–55. https://doi.org/10.22146/LEMBARAN-SEJARAH.23774.

Idris, Muhamad, Eva Dina Chairunisa, and Riki Andi Saputro. “Akulturasi Budaya Hindu-Budha Dan Islam Dalam Sejarah Kebudayaan Palembang.” *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah* 5, no. 2 (February 4, 2020): 103–11. https://doi.org/10.31851/kalpataru.v5i2.3552.

Ismawati. “Sejarah Kesenian Ludruk Karya Budaya Mojokerto Tahun 1969-2009” 5, no. 3 (October 2017): 1027–41.

Jawoto, Aji, and Sunarno. *Mengenal Kesenian Nasional 4: Ludruk* . Semarang: Alprin, 2010.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Jalal, "Periodisasi Perubahan Potret Perjalanan Seni Tradisional Ludruk (Periodization of Changes in the Travel Portrait of Ludruk Traditional Art)," Biokultur 11, no. 2 (2022): 112–24.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2013.

Labania. "Kebijakan Kesenian Guna Melestarikan Seni Ludruk Di Jawa Timur." *Jurnal Penelitian Humaniora* 24, no. 2 (April 7, 2019): 1–10. https://doi.org/10.21831/hum.v24i2.24633.

Laksono, Anton Dwi. *Apa Itu Sejarah: Pengertian, Ruang Lingkup, Metode Dan Penelitian*. Kalimantan Barat: Derwati Press, 2018.

Lisbijanto, Herry. *Ludruk*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. Edited by Nugroho Notosusanto. *Mengerti Sejarah*. UI Press, 2010.

Maciej Serda, Fernando Gertum Becker, Michelle Cleary, R M Team, Helge Holtermann, Disclaimer The, National Agenda, et al. "Representasi Nilai Budaya Batak Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap." Edited by G. Balint, B. Antala, C. Carty, J-M. A. Mabieme, I. B. Amar, and A. Kaplanova. *Interaksi Online* 12, no. 1 (December 29, 2023): 526–43. https://doi.org/10.2/JQUERY.MIN.JS.

Mujianto, Mujianto, Widodo Widodo, Sunaryo Sunaryo, and Dermawan Taufik. *Penelitian Karakterisasi Bahasa Ludruk Jawa Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990.

Mulyana, Deddy. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Nurcahyani, Lisyawati, and Juniar Purba. *Integrasi Sosial Masyarakat Transmigrasi Jawa: Di Desa Purwosari Tamban Kabupaten Barito Kuala, Propinsi Kalimantan Selatan*. Yogyakarta: Diva Press, 2018.

Peacock, James L. *Ritus Modernisasi Aspek Sosial & Simbolik Teater Rakyat Indonesia*. Depok: Kajian Perempuan Desantara, 2005.

Prawoto, Eko Cahyo, and Pana Pramulia. "Fungsi Kidung Jula Juli Ludruk Jawa Timur." *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2, no. 1 (May 5, 2020): 203–12. https://doi.org/10.30598/arbitrervol2no1hlm203-212.

Rahayu, Fuji, and Septina Alrianingrum. "Perkembangan Seni Pertunjukan Ludruk Di Surabaya Tahun 1980-1995 (Tinjauan Historis Grup Kartolo CS)." *Journal Pendidikan Sejarah* 2, no. 2 (2014): 50–58.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Rizzo, Marco, Silvia Testa, Silvia Gattino, and Anna Miglietta. “Religiously Flexible: Acculturation of Second-Generation Muslims in Europe.” *International Journal of Intercultural Relations* 91 (November 2022): 127–37. https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2022.09.007.

Setiawan, Ikwan, and Sutarto Sutarto. “Transformation of Ludruk Performances: From Political Involvement and State Hegemony to Creative Survival Strategy.” *Humaniora* 26, no. 2 (June 6, 2014): 187–202. https://doi.org/10.22146/JH.5241.

Setyaningsih, Rina. “Akulturasi Budaya Islam Sebagau Strategi Dakwah.” *Riayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 2 (November 24, 2019): 87–100. https://doi.org/10.35905/KUR.V10I2.594.

Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007.

Sumiyani, Hidayah. “Collective Awareness in Ludruk Art in The City of Surabaya.” *Sembadra, Journal of Arts and Education Studies* 2, no. 1 (April 30, 2020): 1–9. https://doi.org/10.26740/SEMBADRA.V2N1.P1-9.

Supriyanto, Henri. *Ludruk Jawa Timur Dalam Pusaran Zaman*. Malang: Beranda, 2018.

———. *Ludruk Jawa Timur Dalam Pusaran Zaman*. Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2018.

Supriyanto, Henricus. *Postkolonial Pada Lakon Ludruk Jawa Timur*. Malang: Bayumedia Publishing, 2012.

Sutarto, Ayu. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Sistem Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo, 2019.

Utami, Setyo Lusia Savitri. “Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya.” *Jurnal Komunikasi* 7, no. 2 (2015): 180–97. https://doi.org/10.24912/JK.V7I2.17.

Utomo, Abi, Taufik Dermawan, and Yuni Pratiwi. “Transformasi Cerita Dalam Ludruk Menjadi Cerita Gambus Misri Di Kabupaten Jombang.” *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 7, no. 1 (April 13, 2023): 209–22. https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.25373.

Wardani, Laksmi Kusuma, and Stephanie Melinda Frans. “Implementasi Konsep Eksistensi, Inovasi, Regenerasi Pada Interior Pusat Komunitas Ludruk Irama Budaya Sinar Nusantara Di Surabaya.” *Dimensi Interior* 17, no. 1 (2019): 10–17.

Wiranata, I Gede A. B. *Antropologi Budaya*. Ed. 2. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2018.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yuliani, Linda, Neneng Yanti, and Yuyun Yuningsih. “Akulturasi Budaya Pada Pertunjukan Kesenian Koromong.” *Jurnal Budaya Etnika* 3, no. 1 (April 22, 2020): 61–72. https://doi.org/10.26742/BE.V3I1.1127.

Zuhriyyah, Munifatuz. “Kelompok Ludruk Cak Durasim (Ludruk Organisatie) Di Surabaya Tahun 1933-1945.” *KAGANGA: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora* 1, no. 2 (December 28, 2018): 93–106. https://doi.org/10.31539/kaganga.v1i2.414.

TESIS

Ash, Ikfi Taufiqoh. “Oral History Ludruk RRI Sebagai Upaya Pelestarian Kesenian.” UNAIR, 2018.

Fauziah, Adelina. “Agama Sebagai Fenomena Kebudayaan Dalam Pandangan Clifford Geertz.” UIN Syarif Hidayatullah, 2021.

Mahdi, Faza Muhammad. “Kesenian Ludruk Dalam Studio Radio (Studi Deskriptif Mengenai Penyiaran Ludruk Di Radio Pro4 RRI Surabaya).” Universitas Airlangga, 2015.

Putra, Desvandara Arya. “Peran Pemerintah Dalam Pelestarian Kesenian Ludruk Di Surabaya.” UPN Veteran Jawa Timur, 2024.

Steven, Fajar. “Dinamika Lembaga Kebudayaan Rakyat Di Indonesia: Aktivitas Dan Peran (1950-1965).” Universitas Sumatera Utara, 2021.

Tri, Anjani. “Agitasi Kebudayaan Untuk Penguasaan Politik Oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) Melalui Seni Dan Sastra .” Universitas Lampung, 2023.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA